

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dengan sistem *full day school* merupakan sekolah 1 hari penuh, *full day school* memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Sekolah dengan sistem *full day school* dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menjembatani keseimbangan antara pengetahuan umum yang seringkali diidentikkan dengan penyelenggaraan pendidikan kognitif, yang digandengkan dengan pendidikan agama secara seimbang (Sujianto, 2016).

Pesantren merupakan sekolah atau institusi pendidikan berbasis agama dengan sistem *boarding school* atau asrama dimana para santri dan pengajarnya tinggal di satu lingkungan yang sama dan berfungsi sebagai pusat pendidikan islam, tempat melestarikan dan mendalami al kitab dan as sunnah, dan mencetak santrinya untuk dapat berdakwah (Arifah,2016). Sedangkan jumlah pondok pesantren di Indonesia sekitar 26.967 pondok dengan mayoritas bertempat di Pulau Jawa. Dengan jumlah demikian pondok pesantren menjadi salah satu perhatian, khususnya dalam masalah kesehatan (Departemen Agama, 2019).

Kesehatan jika ditinjau dari sisi keyakinan atau budaya serta norma dalam kehidupan agama menjadi unsur penting untuk meningkatkan sikap, motivasi dan perilaku seseorang sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Sebagai seorang muslim, seyogyanya dapat berperilaku menjaga kebersihan karena Agama Islam seperti yang tercantum dalam Alquran dan Assunnah untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan agar membentuk kehidupan bahagia lahir dan batin (Budiarti, 2014).

Di dalam Alquran menjelaskan tentang cara menjaga kebersihan dan kesehatan, antara lain yang tersebut dalam surah Al-Baqarah (2): 222 yang mengingatkan manusia agar selalu menjaga kebersihan dan kesucian (Budiarti, 2014). Salah satu bentuk manifestasi dari ayat Alquran yang menyangkut tentang kebersihan adalah Hadist riwayat Tirmidzi yang terdapat pada Kitab *Bulughul Maram* menyatakan bahwasannya kebersihan, kesucian dan keindahan adalah sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. Setiap firman Allah SWT dan Hadist Nabi SAW pasti terdapat maksud dan tujuan yang akan disampaikan sehingga apabila manusia mematuhi atau menjalankannya akan mendapat manfaat dan jika melakukan perbuatan yang Allah perintahkan dan Allah sukai tentu akan mendapatkan nilai pahala dariNya.

Islam selain mengajarkan kesehatan juga mengajarkan senantiasa menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anjuran ini menunjukkan bahwa kebersihan gigi termasuk hal yang penting seperti hadist Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Kitab *Bulughul Maram*, “sekiranya arahanku tidak akan memberatkan orang mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi)

setiap kali hendak mendirikan shalat”. Hadist tersebut mengajarkan tentang menjaga perilaku kesehatan, khususnya kesehatan gigi yang penting diajarkan di dalam pondok pesantren.

Perilaku kesehatan gigi dan mulut adalah semua kegiatan atau aktivitas seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sedangkan perilaku kesehatan gigi dan mulut menurut islam adalah interpretasi daripada Sunnah yang telah nabi ajarkan guna untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yang juga bernilai ibadah Sunnah seorang muslim.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu pusat pendidikan agama islam, diharapkan dapat mendidik para santrinya agar mempunyai pemahaman dan perilaku tentang kebersihan dan kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut menurut ajaran islam. Seperti hadist riwayat yang telah disampaikan dan juga pada Alquran surah Al-Baqarah. Akan tetapi banyak pondok pesantren di Indonesia masih memiliki masalah tentang kesehatan dan penyakit (Efendi, 2016), salah satunya adalah masalah kesehatan gigi dan mulut. Namun hasil penelitian Rahaju (2013) mengenai tingkat pengetahuan santri Aliyah di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung tentang kesehatan gigi didapatkan bahwa 43,8% santri mempunyai pengetahuan yang baik sedangkan 56,2% menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang cara-cara pemeliharaan gigi. Hasil survey yang juga dilakukan di Pondok Pesantren Al-Yasini Pasuruan ditemukan bahwa sekitar 90% santri memiliki status

kesehatan gigi yang buruk (Basiroh, 2017). Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah perilaku santri dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Darunnajah Jakarta didapatkan hasil bahwa santri yang perilakunya kurang baik dalam hal cara, frekuensi, waktu menyikat gigi, kebiasaan mengkonsumsi makanan manis, dan frekuensi kunjungan ke klinik gigi sejumlah 58 santri (55,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran santri dalam hal perilaku memelihara gigi masih kurang karena lebih dari 50% santri yang berperilaku kurang baik (Budiarti, 2014). Untuk memperbaiki perilaku kesehatan gigi dan mulut seseorang maka harus memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Perilaku kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut seseorang antara lain pengetahuan dan sikap (Umaroh, 2015).

Penilaian terhadap kondisi kesehatan rongga mulut individu dan masyarakat menurut MacFarlene & Lowenfeld bahwa perilaku merupakan faktor risiko yang menentukan kesehatan (gigi) seseorang. Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh HL Blum bahwa kesehatan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya (siswantoro, 2012). Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan adalah keyakinan/agama seseorang, karena pemahaman keagamaan dapat melindungi dan meningkatkan perilaku hidup sehat menurut Oman & Thorensen (Budiarti, 2014).

Lingkungan dan keyakinan/agama sebagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku dapat berlangsung ketika proses sosialisasi terjadi. Sosialisasi

mengisyaratkan sebuah proses pengenalan suatu nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Manusia lahir belum mempunyai jati diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya, melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat terbentuknya perilaku (Sudarsono, 2017).

SMA Avisena Jabon, Sidoarjo ini merupakan sekolah swasta yang sudah dikenal di wilayah Kedungcangkring Jabon Sidoarjo dan sekitarnya sebagai sekolah berwawasan islami dan menerapkan nilai-nilai islam. SMA Avisena ini memiliki siswa yang regular yaitu setelah sekolah mereka pulang kerumah masing-masing dan juga siswa yang merupakan santri dari pondok. Santri dari pondok ini berasal dari berbagai pondok seperti pondok pesantren Al-Makhfudho, Al hikma al-hidaya, Darul najah, Al-Makky dan Hikmatul huda. Hal yang menarik dari objek penelitian ini siswa pada SMA Avisena berasal dari berbagai wilayah di Jawa Timur baik yang pulang kerumah maupun santri yang pulang ke pondok sehingga pada lingkungan santri terjadi akulturasi latar belakang yang berbeda hal ini dapat memengaruhi perilaku kesehatan gigi dan mulut.

Penggunaan media elektronik berupa telepon genggam dan tontonan televisi pada santri yang tinggal di pondok dibatasi dan diawasi oleh pengurus pondok sehingga pengetahuan yang dimiliki santri yang tinggal di pondok berbeda dengan siswa regular yang pulang kerumah. Jadwal libur yang dimiliki santri juga hanya dua kali setahun dengan jumlah hari libur paling banyak dua minggu serta izin

meninggalkan pondok dibatasi sesuai dengan keperluan sehingga waktu yang dimiliki santri untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang tua juga tidak banyak, sementara perilaku kesehatan gigi dan mulut anak dapat juga dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi serta pengaruh orang tua dalam mengontrol keadaan gigi dan mulut anaknya (Hapsari, 2017)

Pada penelitian ini sebagai responden dipilih para siswa yang mengikuti pendidikan di SMA Avisena baik yang pulang kerumah maupun pondok yang diharapkan dapat mengetahui dan memahami tentang ayat al-quran dan hadis yang didapatkan dari kitab-kitab yang dipelajari sehingga para siswa mempunyai perilaku sesuai dengan ajaran yang mereka dapatkan, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan memelihara kesehatan gigi secara umum terhadap perilaku keseharian kesehatan gigi dan mulut.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan memelihara kesehatan gigi menurut islam terhadap perilaku keseharian kesehatan gigi dan mulut.
3. Mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut.
4. Mengetahui gambaran sosialisasi dalam membentuk perilaku keseharian kesehatan gigi dan mulut
5. Mengetahui gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan melalui pengayaan kajian dalam disiplin ilmu kesehatan gigi masyarakat dalam gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah sehingga dapat menyusun kebijakan perbaikan kualitas kesehatan gigi untuk siswa dan juga memberikan penyuluhan mengenai menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk guru sehingga mampu memberikan motivasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku santri tentang tuntunan kesehatan gigi menurut islam sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penambah gagasan dan kedepannya akan didapatkan landasan acuan dalam membuat promosi kesehatan gigi yang berbasis pendekatan islami.